

Chapter 12

TERLALU RUMIT

Ardy Kresna Crenata

AKHIRNYA PAGI TIBA JUGA. Aku hampir tak bisa tidur semalaman karena terus memikirkan hal-hal tentang kematian Alea, yang meskipun telah dengan sekuat tenaga kuhubung-hubungkan, semuanya masih sangat pudar. Petunjuk-petunjuk ini masih kurang. Dan di saat aku hendak membaca lagi *diary* merah itu, aku baru ingat kalau aku meminjamkannya semalam kepada Sandra. Masih ada beberapa halaman yang belum kubaca. Aku harus mengambilnya hari ini. Tapi aku tak yakin Sandra akan mengembalikannya begitu saja. Semalam aku sudah membuatnya kesal.

Sambil menunggu matahari naik dan udara menghangat, aku duduk dan mulai menulis di meja. Di selembur kertas hvs putih aku tuliskan hal-hal yang semalam kucoba menghubungkannya satu sama lain.

Alea bunuh diri lalu meninggalkan *diary*-nya padaku. Setelah membaca *diary*-itu, aku menyimpulkan ada tiga orang yang berkaitan erat dengan kematiannya. Tiga orang itu adalah Dony, Reana, dan Zake. Dony dan Reana 'mengerjai' Alea di lift. Sedangkan Zake setelah Alea keluar dari lift. Untuk balas mengerjai mereka, Alea meminta bantuan Jena. Dan ternyata, bantuan yang dimaksud Alea adalah transfer bakat. Baru sampai di situ. Jika ditambah keterangan Sandra bahwa para Pendeteksi menemukan mayat, maka bisa diduga salah seorang diantara Reana dan Zake sudah tewas. Dan kemungkinan besar, Alea yang membunuhnya.

Di saat seperti ini, sayang sekali aku tidak bisa meminta bantuan Sandra. Aku masih ingat betul apa yang dikatakan Jena semalam. Dia tidak benar-benar mengatakannya. Dia memberitahuku lewat ilusi.

"Zake seorang Pendeteksi yang luar biasa," kata Jena dalam ilusinya semalam. "Aku bahkan bukanandingannya. Dan lebih buruknya lagi, dia berbahaya. Dia tak segan-segan 'menghajar' orang yang menggagunya."

"Apakah itu berarti aku tak bisa menguntitnya?" tanyaku saat itu.

"Bukan hanya itu. Dia bahkan bisa melacakmu. Dia bisa merasakanmu, Airish."

"Apakah saat ini dia bisa merasakanku?" tanyaku pelan.

"Kurasa tidak. Dia belum pernah melihatmu. Kau masih aman saat ini. Masih."

Ugh, mengapa aku harus berhadapan dengan orang seperti Zake? Ini sama saja misi bunuh diri. Umurku di akademi ini belum juga dua minggu, bakatku belum juga sempurna kukendalikan, dan aku masih harus banyak membaca untuk tahu hal-hal tentang

akademi dan murid-murid di sini. Tapi kini, aku sudah seperti seorang detektif swasta yang rela membahayakan dirinya hanya untuk menemukan misteri di balik kematian teman dekatnya. Oh, sungguh tidak masuk akal.

Rasanya suhu sudah sedikit hangat. Aku mulai melepaskan pakaianku dan mandi.

RETHA, asisten Lena yang jutek itu, membuka pintu dan mengatakan pada Lena bahwa aku ingin bertemu dengannya. Beberapa saat kemudian aku pun masuk. Di ruangan Lena saat itu, ada seorang laki-laki. Mereka tampak sedang mendiskusikan sesuatu yang serius.

“Oh, Airish, kebetulan sekali kamu datang,” Lena menyuruhku mendekat. “Ada sesuatu yang mungkin ingin kamu tahu.”

“Tentang Alea?” tanyaku.

“Tentang *kematian* Alea,” ujarnya membenarkan.

Aku sudah berdiri di depan mejanya, di sebelah kiri lelaki itu.

“Oh ya, ini Neldi,” Lena mengenalkan lelaki itu padaku. “Neldi, ini Airish.”

“Hai,” sapaku. Lalu kami berjabat tangan. Neldi tak membalas senyumku.

Kuperhatikan lagi lelaki itu. Dia tinggi. Tegap. Dia mengenakan setelan jas hitam dengan kemeja putih dan dasi garis-garis zigzag. Kulitnya putih. Pucat bahkan. Dan dia mengenakan kaca mata hitam. Dia menoleh padaku. Aku baru sadar sudah mengamatinya terlalu lama.

“Neldi ini orang yang kuceritakan tempo hari, kamu ingat?” tanya Lena.

“Ah, ya,” jawabku mengiyakan.

“Coba lihat ini,” Lena memberiku beberapa lembar foto. “Kami menemukannya sebelum pemakaman.”

Benar seperti yang kuduga. Mayat yang ditemukan para Pendeteksi itu adalah Reana. Ada empat lembar foto yang diperlihatkan Lena. Semuanya menunjukkan kondisi mayat Reana yang mengerikan. Mengerikan. Kedua nadinya seperti ada yang mengiris. Aku tak yakin dia yang mengiris nadinya sendiri. Dari kedua kelopak matanya mengalir darah. Juga dari mulutnya. Di satu foto yang menunjukkan tubuhnya tanpa pakaian, tampak banyak memar.

“Kamu tahu siapa dia?” tanya Lena.

“Ya,” jawabku. “Reana. Seniorku.”

“Ketika kami mencarinya untuk mengorek informasi tentang kejadian yang sebenarnya dialami Alea, kami justru menemukannya telah mati. Kalau begini, kita jadi tak tahu persis seperti apa kejadiannya.”

“Kalian tak bisa mengorek keterangan dari orang mati?” tanyaku. Kata ‘kalian’ sebenarnya aku tujukan bagi Neldi, tapi dia tidak merespon.

“Tak ada yang bisa, Airish,” jawab Lena. “Ketika seseorang mati, yang tertinggal hanya tubuhnya. Mayat. Jiwanya, memorinya, semua lenyap. Jadi, percuma saja.”

Aku menangkap nada kecewa pada yang diucapkan Lena. Kini aku jadi bimbang, apakah akan mengatakan padanya bahwa aku tahu banyak hal tentang kematian Alea dari *diary*-nya, atau tidak. Neldi di samping kananku, masih berdiri layaknya ajudan.

“Lena, ada yang ingin kukatakan padamu, hanya padamu,” kataku akhirnya.

Lena memandangkanku. Aku tahu dia paham maksudku. Dia melirik Neldi dan mengangguk sedikit.

Neldi pun balas mengangguk dan berjalan menuju pintu. Setelah pintu ditutup dari luar, Lena bertanya, “Ada apa, Airish?”

Aku diam sebentar. Rupanya masih ragu-ragu untuk menceritakannya. Tapi aku tak punya pilihan lain.

“Aku tahu banyak hal tentang kematian Alea,” kataku mendekati telinganya.

“Oh ya?”

“Ya.”

“Dari mana?”

“*Diary*. Alea meninggalkan *diary*-nya untukku.”

Lena diam. Dia tampak berpikir sejenak.

“Kamu bawa?”

“Tidak,” jawabku.

Lena tampak sedikit kecewa.

“Oke, apa saja yang kamu tahu?” Lena melipat kedua tangannya di dada.

KAMI sedang bergegas menuju ruangan Andy. Aku tidak suka dengan ini. Tapi Lena meyakinkanku bahwa akan jauh lebih baik jika Andy tahu. Aku sedikit menyesal telah menceritakan isi *diary* itu kepada Lena. Lena bilang padaku Andy orangnya praktis. Meskipun kita meminta dia untuk menyimpan apa yang akan aku katakan padanya, jika dia merasa lebih baik untuk mengatakan hal itu kepada seseorang, dia akan mengatakannya. Inilah yang dari tadi membuatku gusar.

“Apa Neldi tadi mendengarkan kita?” tanyaku pada Lena yang berjalan di depanku.

“Tidak,” jawabnya. “Aku heran, Airish. Mengapa kamu tidak menceritakan hal ini padaku sejak awal. Itu pasti akan lebih baik.”

“Maaf,” hanya itu yang bisa kuucapkan.

Aku tahu Lena sedang sedikit kesal karena aku sempat merahasiakan sesuatu yang sangat penting darinya. Tapi aku melakukan itu karena Alea yang menyuruhku. Lagipula waktu itu aku masih belum punya kesimpulan apa-apa. Ah, biarlah. Kenapa juga terlalu dipikirkan?

Andy sedang menonton televisi ketika kami masuk. Televisi. Ah ya, rasanya sudah hampir dua minggu ini aku tak melihat televisi. Bukan 'menonton' tapi 'melihat'. Di kamar-kamar siswa tidak ada televisi. Entah di kamar pengajar. Di kantin tidak ada. Di ruang-ruang praktek maupun kuliah juga sama. Internet apa lagi. Aku sudah lupa kapan terakhir kalinya aku *browsing*. Di akademi ini kami seperti terkucil dari dunia luar. Aku baru menyadarinya. Bahkan *handphone* saja kami tak punya. Tak ada siswa akademi yang memiliki *handphone*.

"Airish?" Lena menepuk pundakku. Sepertinya aku cukup lama melamun dan melewatkan pembicaraan Lena dengan Andy.

"Apa semua yang dikatakan Lena benar?" tanya Andy.

Oh, aku tak mendengar apa yang dikatakannya tadi. Aku melamun, jujur saja. Tapi rasanya malas juga mengakui hal itu. Maka aku pun mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan Lena, meskipun aku tadi tak mendengarnya.

"Ya. Itu benar."

Andy mengangkat telepon di mejanya. Kalau soal ada telepon di ruangan ini aku sudah tahu. Kurasa wajar. Andy kan ketua di akademi ini.

"Hallo, Robert, bisa ke ruanganku sekarang?"

Lena memberiku kursi untuk duduk. Dia duduk di samping kananku.

Andy menutup telepon.

“Bagaimana?” tanya Lena.

“Dia bisa,” jawab Andy. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan.

“Zake ada di sini. Bisa-bisanya kita tak menyadarinya.” Andy mengatakannya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Tampaknya dia sudah jauh lebih kuat,” sambut Lena. “Kita dulu begitu mudah mengusirnya.”

“Kali ini tidak akan mudah,” sambut Andy.

“Ya. Tidak akan mudah.”

Kini aku benar-benar seperti orang bodoh di sini. Aku sama sekali tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Zake pernah diusir? Sebenarnya siapa itu Zake?

“Sebenarnya Zake itu siapa?” tanyaku akhirnya kepada mereka berdua.

Andy dan Lena saling memandangi lalu kembali menatapku.

“Dia salah satu aset kami ... dulu,” kata Lena, “Dia bahkan sempat menjadi pengajar sebelum akhirnya kami terpaksa mengusirnya.”

“Pengajar?” tanyaku.

Lena mengangguk. Aku menatap Andy. Dia pun mengangguk.

“Lalu kenapa dia diusir?” tanyaku.

Mereka lagi-lagi saling memandangi. Sepertinya ada sesuatu yang ganjil.

“Kami tak bisa memberitahumu, Airish,” kata Lena. “Tidak sekarang.”

“Mengapa?” tanyaku. “Memangnya ..”

“Sudahlah, ini demi kebaikanmu juga, Sayang,” Lena menenangkanku. Aku mengeluh.

Seseorang mengetuk pintu dan masuk. Kami bertiga refleks melihat ke pintu. Seorang lelaki berkacamata mendekat. Rambutnya jarang. Mungkin rontok gara-gara terlalu banyak berpikir.

“Ada apa?” tanya lelaki itu. Entah kepada Andy, Lena, atau justru kepadaku.

“Zake ada di sini,” Andy yang menjawab.

“Oh,” dia tampak terkejut. Dia membenarkan kacamatanya. “Benarkah?”

“Ya,” sahut Lena. “Sungguh menggelikan kita tidak menyadarinya, bukan?”

Lelaki itu mengangguk-ngangguk.

“Ya,” katanya, “menggelikan sekali.”

“Aku ingin kau mencari di mana dia sekarang, Robert,” kata Andy. “Bawa serta Merry dan Dimas. Bilang kalau ini tugas rahasia.”

Robert mengangguk. Dia lalu pergi meninggalkan ruangan tanpa melirikku.

“Dia .. Pendeteksi?” tanyaku.

“Ya,” jawab Andy.

Oke, semakin banyak saja orang yang kutemui. Tapi justru ini membuat semuanya jadi semakin rumit. Rasanya aku tak bisa berharap kasus Alea ini akan selesai dalam dua tiga hari berikutnya. Mungkin akan memakan lebih dari seminggu. Melelahkan.

LENA ingin mengantarku hingga ke kamar, tapi aku mengatakan padanya bahwa aku ingin menemui seseorang dulu. Aku tak menjawab orang itu siapa ketika Lena bertanya. Dia cemberut. Aku refleks tersenyum lalu memeluknya dan mengucapkan terima kasih karena selalu menolongku. Pintu lift terbuka, aku

masuk. Lena melambaikan tangan dan aku membalasnya.

Aku sudah melakukan apa yang bisa kulakukan. Sudah ikuti petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan Alea. Bahkan akhirnya Sandra, Lena, dan Andy ikut tahu petunjuk-petunjuk itu. Aku merasa lelah. Mungkin belakangan ini aku terlalu memikirkan petunjuk-petunjuk itu, sehingga aku kurang bisa rileks barang sebentar saja. Dan sekarang, lagi-lagi aku masih berusaha menelusuri petunjuk-petunjuk lainnya. Aku akan ke kamar Sandra. Sebisa mungkin aku akan memintanya mengembalikan *diary* itu dulu.

* * *

“AKU juga belum selesai membacanya,” kata Sandra ketus.

Dia benar. Aku tak bisa egois seperti ini. Sandra juga punya hak untuk membacanya—walau pun sebenarnya tak ada perjanjian sampai berapa lama Sandra bisa memegang *diary* Alea. Hmm.. apa yang harus kulakukan sekarang? Sandra belum mau mengembalikannya dan aku tak juga bisa memaksanya.

“Kecuali kamu mau menceritakan padaku apa yang kamu alami semalam,” kata Sandra tiba-tiba.

Aku tahu apa yang dia maksud. Dia begitu ingin mengetahui memori Alea yang semalam kulihat. Apakah kuceritakan saja? Tapi jika aku menceritakannya, Sandra bisa bertindak lebih jauh dan itu sangat membahayakan dirinya. Yang kami hadapi kini adalah si misterius Zake. Si misterius yang sepertinya sangat kuat.

“Aku tak bisa menceritakannya,” kataku menggeleng.

Sandra memberengut.

“Kalau begitu kamu tak bisa mengambil kembali *diary* ini,” dia mengangkat *diary* itu dengan tangan kirinya, “sampai aku selesai membacanya.”

Untuk beberapa lama kami saling menatap. Seolah-olah yang paling lama bertahan yang memenangkan hak untuk membaca *diary* itu.

“Baiklah,” aku mengalah. “Tolong segera kabari aku jika kau telah selesai.”

“Ya. Pasti.”

Aku pun bergerak malas menuju pintu dan keluar. Gagal mendapatkan kembali *diary* berarti gagal mendapatkan petunjuk-petunjuk baru. Kalau sudah begini, yang bisa kulakukan hanyalah mencoba menelaah kembali petunjuk-petunjuk yang sudah ada. Aku kembali ke kamar.

ADA satu hal yang masih benar-benar membuatku penasaran dari pertemuanku dengan Jena semalam : bagaimana cara mentransfer bakat. Jena menolak menjelaskannya saat kutanya.

“Kau akan tahu jika saatnya tiba,” katanya.

Jika saatnya tiba? Kapan? Apakah Jena juga bisa melihat hal-hal yang akan kualami? Ah, yang benar saja?

Aku bangkit dari tempat tidur dan bergerak ke meja belajar. Kuambil lagi kertas hvs yang tadi pagi kucorat-coret. Sampai saat ini, setidaknya beberapa hal sudah terpecahkan. Mayat yang ditemukan para Pencari itu ternyata memang Reana. Dan jika melihat kondisinya, yang membunuh Reana, atau yang membuatnya terbunuh adalah Alea. Itu bisa dilihat dari memar-memar di tubuhnya. Itu pasti ulah Alea. Entahlah apakah yang dilakukan Alea adalah merusak

organ-organ dalam Reana atau apa, yang jelas dia cukup gila hingga bisa melakukannya. Seandainya aku, mungkin tak akan sanggup melukai lawan sampai sejauh itu.

Aku mencoret Reana dari daftar misteri. Tinggal Dony dan Zake. Oh ya, bagaimana kabarnya Dony? Aku tak melihatnya lagi sejak sidang video rekaman itu. Dan baik Lena maupun Andy, tak pernah lagi menyinggung soal Dony. Apakah dia sedang dihukum? Ditempatkan di sel isolasi? Aku bergidik membayangkan sel-sel itu.

Seseorang mengetuk pintu. Aku segera menyembunyikan kertas hvs ini di balik buku-buku paket Alea di laci kedua. Pintu lagi-lagi diketuk.

“Ya, sebentar,” kataku. Tapi orang itu masih saja mengetuk pintu, membuatku kesal saja.

Kunci kuputar dan pintu kubuka.

“Oh, Sandra,” Sandra berdiri di sana dengan napas terengah-engah. Sepertinya dia baru saja berlari. “Ada apa?”

Dia mengatur napasnya terlebih dulu sebelum akhirnya menjawab, “Kamu harus tahu ini, Airish. Harus.”

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Boleh aku masuk dulu?”

“Oh ya, ayo masuk!”

Aku menyuruhnya duduk di kasur Alea. Aku sendiri berjalan ke dapur untuk mengambilkannya segelas air.

“Apa yang harus kutahu? Kau menemukan sesuatu?” aku memberinya gelas yang penuh. Dia menenggak separuh isinya.

“Alea..” katanya masih terengah-engah. “Dia..”

“Alea kenapa?” sergahku tak sabar.

“Dia menipumu.”

“Apa?!”

Apa yang dikatakan Sandra sungguh membuatku terkejut. Alea menipuku. Benarkah?

“Apa maksudmu?”

Sandra menenggak habis sisa air di gelasny.

“Dia tidak menemui Jena, tidak benar-benar menemuinya,” Sandra mengatakannya dengan tegas. Kini aku semakin bingung. Apa lagi ini?

“Kau ingin bilang Jena membohongi kita?” tanyaku tak percaya.

“Tidak. Bukan. Bukan begitu.”

Aku memiringkan kepalaku sedikit ke kanan.

“Jena mungkin tak menyadari bahwa yang dia temui malam itu bukan Alea, bukan Alea yang sebenarnya.”

Kini aku bergidik membayangkannya. Apa maksudnya semua ini? Alea ada dua?

“Tolong buat semua ini jadi jelas!” pintaku akhirnya. Kesal juga lama-lama terus dipusingkan kasus ini.

“Di *diary* nya, Alea menuliskan bahwa dia sudah bisa ‘membelah diri’.”

“Membelah diri?” aku mulai pusing.

Sandra mengangguk.

“Alea menciptakan dirinya yang lain.”

Oh, apakah benar semua yang kudengar ini?

Kuharap ini hanya mimpi buruk. Aku menepuk-nepuk pipiku, berusaha keluar dari mimpi buruk ini, tapi tak bisa. Sepertinya ini memang bukan mimpi.

“Aku sama terkejutnya denganmu,” kata Sandra.

“Bagaimana dia melakukannya?”

Sandra menggeleng.

“Entahlah.”

Kami diam beberapa degup jantung. Aku masih berusaha menyangkal bahwa yang kudengar ini adalah kenyataan.

“Kurasa kita harus memberi tahu Andy tentang ini,” kata Sandra.

“Aku setuju,” aku mengangguk.

Dan kami pun beringsut, bergegas meninggalkan kamar.
